

# Transformasi Misi Bermodel Dialog ARIA: Dalam Perspektif Psikososial Komunitas

oleh Rosa Damai Rahayu, SSpS<sup>1</sup> - Malang

---

## Abstract:

Community life, taking the model of an Action-Reflection-Integration-Action dialogue within the socio-psychological perspective, explains and comprehends every individual in its personal complementarity, environment, and social actual context. Each action is reflected based upon its adaptation to the sources and happenings, which produces a new mission based on invention of sources and possibilities exist within the social network, creating conditions for raising potentials in empowering the present sources.

The article argues that every missionary has become part of the event. It is precisely one of the requirements of religious life in today's world. It is needed the power for controlling the various cultural and environmental transformation for sharpening the vision, new interpretation, respect, and intervention in the technoscientific innovation. Therefore, comprehension in controlling technology might be managed as means and method of evangelization.

**Keywords:** transformasi, budaya baru, model dialog, aksi-refleksi-integrasi, aksi komunitas, berjejaring, psikologi sosial komunitas, konteks aktual

## 1. Pengantar

Seorang misionaris adalah pribadi kontemplasi dalam aksi. Dia menemukan jawaban dari berbagai masalah dalam terang Sabda Allah, dalam doa pribadi dan komunitas. Misionaris, jika bukan seorang kontemplatif, ia tidak dapatewartakan Kristus dengan cara yang mengagumkan...sebagai seorang saksi dalam pengalaman akan Allah (*RM*, 91).

---

1 Penulis adalah dosen Psikologi Sosial dan Konseling Pastoral di Program Pascasarjana STP-IPI Malang; Direktur Program, Humas dan Promosi di Pusat Pastoral Keuskupan Malang (PPKM). Sedang menyelesaikan tahap akhir Program S3 Fakultas Psikologi di Universidad Católica Boliviana "San Pablo", Bolivia, Amerika Latin.



**Design 1:** Transformasi Misi ber-Model Dialog Aksi-Refleksi-Integrasi-Aksi Komunitas (ARIA) dalam Perspektif Psikososial-Komunitas

*Design* di samping mengilustrasikan pola Transformasi Misi dalam Perspektif Psikososial Komunitas merupakan sebuah tawaran dalam berpastoral misioner ber-model dialog. Di sana digambarkan bagaimana Psikologi Sosial Komunitas membangun jejaring inter-relasi dan interkoneksi, dengan penerapan metodologi: Aksi–Refleksi–Integrasi–Aksi Komunitas, yang melibatkan pribadi dan

misinya, sebagai pelaku perubahan. Hidup komunitas adalah sebuah komplementasi yang terbangun antara pribadi dan institusi dalam seluruh kekuatan elemen dan dimensinya, diintegrasikan dalam sebuah totalitas sebagai pribadi yang holistik.

Pada abad ini terjadi suatu transformasi radikal dalam konsep ilmiah, di mana rasionalitas ilmiah menjadi paradigma epistemologis baru. Sebuah analisis yang kaya, sistematis dan kritis terhadap realitas merupakan produk dari habitus baru yang dikembangkan secara konstan. Perkembangan Ilmu Teknologi dan Komunikasi memengaruhi kehidupan manusia dan menciptakan sistem relasi yang kompleks dan ketergantungan. Sedangkan kepuasan terhadap kebutuhan-kebutuhan vital tergantung dari upaya setiap pribadi, yang terkadang tidak dipahami, pun tak dapat menyebutnya dengan jelas. Dalam setiap peristiwa, setiap individu memiliki kekuatan untuk melakukan yang baik dan yang buruk bagi sesamanya.

## 2. Dimensi Misi dan Evangelisasi dalam Konteks Sosial Aktual

Dalam *Evangelii Gaudium* art.183 Paus Fransiskus menegaskan:

Iman sejati yang tak pernah nyaman atau sepenuhnya individual, selalu melibatkan hasrat mendalam untuk mengubah dunia, meneruskan nilai-nilai, meninggalkan dunia ini agar lebih baik daripada ketika kita temukan. Kita mencintai planet yang sangat indah di mana Tuhan telah menempatkan kita di dalamnya, dan kita mencintai keluarga umat manusia yang mendiaminya di sini, dengan segala kisah sedih dan perjuangannya, harapan-harapan dan aspirasi-aspirasinya, kekuatan-

kekuatan dan kelemahannya. *Bumi adalah rumah kita bersama dan kita semua adalah saudara-saudari*. Walaupun “tatanan kemasyarakatan dan kenegaraan yang adil merupakan tanggung jawab utama politik”, namun Gereja “tidak dapat dan tidak perlu tinggal terpinggirkan dari medan perjuangan dan keadilan”. Seluruh umat Kristiani, termasuk para pastor mereka, dipanggil untuk menunjukkan kepedulian membangun dunia lebih baik. Hal ini penting karena ajaran sosial Gereja pada dasarnya positif: menawarkan usulan-usulan, berkarya untuk perubahan dan dalam arti ini terus menerus menunjukkan harapan yang lahir dari hati Yesus Kristus yang penuh kasih. Pada saat yang sama, ajaran sosial Gereja menyatukan “komitmennya dengan komitmen dalam ranah sosial yang dilaksanakan oleh Gereja-gereja yang lainnya, entah pada tingkat refleksi doktrinal atau pada ajang praktis”.

Montero Maritza (2004, en trillas 209, p.23) menjelaskan bahwa Psikologi Komunitas lahir dari praktek transformasi dari setiap situasi dengan mencari titik temu antara pluralitas dan teori-teori tertentu. Demikian juga, Psikologi Komunitas mencari dan mengembangkan metodologi yang bersumber pada *aksi dan partisipasi*, yang diharapkan dapat memberi jawaban alternatif terhadap model konvensional, belajar dari kelompok-kelompok sosial tertentu yaitu komunitas-komunitas.

Hakikat dari Psikologi Komunitas, dapat dikatakan bahwa setiap anggota komunitas adalah aktor/agen transformasi berdasarkan kepekaannya menangkap peristiwa, mengarah pada fokus dan konsep secara baru, yang membutuhkan jawaban baru. Setiap komunitas dan anggotanya mengasumsikan perubahan paradigma berhadapan dengan masalah-masalah yang terjadi dalam kompleksnya kehidupan aktual. Mengingat signifikansi dan nilai dari setiap elemen dalam sebuah struktur atau sistem, yang secara intim terkait dengan yang lain, pemahaman tidak datang secara terpisah, melainkan dari posisi dan fungsi yang bekerja dalam struktur tersebut. Kemudian, dibangun *design* transformasi berdasarkan rentetan kesatuan setiap tema yang diusulkan.

### 3. Transformasi Misi dan Model Dialog ARIA

Berikut ini dipresentasikan lingkup dan karakteristik *design* model transformasi misi dengan model dialog Aksi-Refleksi-Integrasi-Aksi Komunitas (ARIA), dalam Perspektif Psikososial Komunitas yang diaplikasikan dalam lingkaran enam langkah.

Langkah pertama, **transformasi personal**. Setiap manusia dipanggil ikut bertanggung jawab sebagai *co-creator* yang terjadi dalam perubahan. Dalam struktur fundamental kehidupan terdapat model-model relasi, yang dikategorikan demikian:

- *Intrapersonal* (kesadaran terhadap totalitas dan integrasi dirinya), merupakan kondisi eksistensi-personal yang menjadi bagian dari pengalaman pribadinya.
- *Interpersonal* (relasi dengan sesama), bagaimana pola hidup dan pengalaman dalam membangun relasi dengan sesamanya.
- *Transpersonal* (kesadaran terhadap misi dan komitmen hidup), menjadikan efektif relasi antar pribadi, namun terkait juga dengan komitmen misi.

Kualitas dan kebahagiaan hidup ditemukan dalam berbagai bentuk realisasi, demi dirinya sendiri dan demi motivasi dirinya, agar menemukan kepuasan eksistensial secara konstan. Untuk itu, dibutuhkan agar setiap pribadi bertanggung jawab dalam menemukan *arti dan cara* hidupnya, tanpa rasa takut terhadap kerapuhan dan sejarah hidupnya.

Sependapat dengan Kohon (recuperado 24-01-2014):

Kebutuhan dan kemungkinan transformasi dari pola kepribadian dan pola hidup akan terbuka, jika orientasi transformasi diperjelas berdasarkan *visi hidup* aktual, kedalam *spiritualitas* dan *pengalaman akan Allah*. Untuk itu, perlu memperhatikan kondisi hidup setiap individu, setiap komunitas dan masyarakat dalam proses global di era industri dan teknologi yang sedang berlangsung. Tidak ada siapapun atau apapun terbebas dari proses globalisasi ini, namun akan selalu terjadi perbedaan besar dan singularitas dalam setiap situasi.

Hidup komunitas perlu dihadirkan dalam aksi dan pola lebih terbuka, seturut kebijaksanaan spiritual, budaya dan tradisi yang berlaku. Pembelajaran hidup dan cara berpikir berpengaruh terhadap lingkungan hidup, kerena setiap pribadi merupakan bagian dari kosmos yang ikut bertanggung jawab terhadap baik dan buruknya tata lingkungan. Dia sekaligus menjadi bagian dalam komponen kemasyarakatan dimana ia tinggal.

Hidup komunitas saat ini menekankan, betapa pentingnya *belajar dari pembelajaran* dan membuka wawasan lebih luas dalam aksi-aksi yang diwujudkan; dalam arti bahwa kehadiran sosial merupakan bagian dalam kemanusiaan. Setiap pribadi diharapkan peduli terhadap apa yang terjadi, terintegrasi dan terbentuk dalam tatanan masyarakat. Sumbangan itu akan diperkaya oleh pengalaman pribadinya, oleh kemampuan disermen, oleh kemampuan berubah dan kemampuan membangun harmoni dalam kondisi-kondisi yang ditawarkan dunia saat ini. Eksistensi setiap individu dipengaruhi oleh *olah rasa, pola pikir dan cara bertindak* yang mengimbangi antara interes pribadi dan penciptaan rasa nyaman dalam hidup berkomunitas.

Langkah kedua, **transformasi budaya, ilmu dan tehnologi**. Berhadapan dengan perkembangan ilmu, teknologi dan komunikasi sebagai

budaya baru, dengan berbagai inovasi dan konsekuensinya, perlu diimbangi antara konsep dan teori yang berdialog dengan konsep-konsep tradisional, demi terbangunnya alam dan budaya baru. Dengan kelahiran budaya-budaya baru itu, diharapkan agar setiap anggota komunitas mampu meng-*interpretasi*, meng-*hargai* dan meng-*intervensi*, untuk memulihkan dan mengatur keseimbangan antara tradisi lama dan tradisi modern dalam transformasi yang mengintegrasikan budaya-budaya yang ada.

Grajeda, Padilla y Plácido (2002) mengatakan:

Berbicara tentang era budaya ilmu dan teknologi, perkembangan interes yang makin menggobal, terhubung dengan berbagai budaya dan relasi-relasi interkultural. Namun perlu juga dilihat dengan lebih bijaksana dan hati-hati, konfigurasi global budaya-budaya oleh inovasi-inovasi *tecnocientific*. Transformasi budaya dalam *tecnoculture* meningkatkan penerimaan ilmu, teknologi dan komunikasi sebagai modal budaya. Tak dapat disangkal bahwa satu diantara sekian banyaknya tantangan dalam budaya abad XXI ada dalam pemahaman, penghargaan dan pengendalian meluasnya budaya *inovasi tecnocientific*.

Betapa pentingnya belajar dari pembelajaran tentang inovasi-inovasi dan resikonya, dalam konsep dan teori yang menjadi titik temu dengan model-model tradisional. Dibutuhkan kemampuan berkembang dan beradaptasi dalam menguasai teknologi sebagai budaya baru, untuk mentransformasikan tradisi lama dan tradisi modern secara integral, dengan kemampuan memahami kompleksitas berbagai inovasi ilmu teknologi, cybernetika dan digitalisasi.

Seorang misionaris menjadi bagian dalam realitas yang terjadi. Hal ini merupakan salah satu dari tuntutan hidup religius dalam dunia dewasa ini. Diperlukan kemampuan menguasai berbagai transformasi budaya dan lingkungan hidup, dengan interpretasi baru, penghargaan dan intervensi terhadap inovasi *tecnocientific*. Maka pemahaman dalam mengendalikan teknologi hendaknya dimiliki sebagai *sarana* dan *metodologi evangelisasi*, yang menjadi tanda kehadiran dalam sharing hidup dan misi kontekstual di lingkungan lebih luas.

Langkah ketiga, **transformasi sosio-politik dan sosio-demokratis**. Demokrasi, dalam konteks globalisasi, memungkinkan terciptanya relasi-relasi baru diantara para religius dan awam, komunitas dan institusi sebagai cara menghadapi tantangan-tantangan yang melawan kemaanusiaan. Demokrasi merupakan model alternatif dalam perubahan paradigma, yang berlaku sebagai transformasi mendalam, dengan memperhitungkan sistem baru dalam partisipasi dalam aksi sosial. Berdasarkan logika ini, betapa berartinya *rasa berkomunitas*, *rasa kebersamaan*, dengan tetap menghormati privasi seseorang dalam berbagai bentuk hidup komunitas dan transformasi sosial.

Menurut Subirats (2005):

Orientasi pengalaman demokrasi menjadi perspektif sebagai alternatif model komunitas, tanpa melupakan aspek-aspek kebersamaan dan relasi interpersonal dalam pengalaman dan proses transformasi. Bukan sekedar berbicara tentang transformasi, namun juga merasakan hidup dalam berbagai bentuk kebersamaan dengan tetap menghormati otonomi pribadi, dibangun juga otonomi komunitas dan arti kebersamaan.

Dalam dialog antar institusi kristiani, aksi-aksi sosial dan politik institusional, dibutuhkan keterbukaan dan kehendak bertransformasi. Dari sisi lain, mencoba menjawab dengan menemukan cara-cara lebih baik dalam berkomunikasi, berempati dan bersinergi di antara institusi-institusi dan jaringan masyarakat. Realitas dalam perubahan paradigma dengan segala kompleksitasnya dapat mempengaruhi aspek kebersamaan dan relasi interpersonal. Proses transformasi dan rasa berkomunitas hendaknya menjadi kekuatan yang perlu dibangun agar komunitas menjadi *suara profetis*.

Langkah keempat, **transformasi lingkungan hidup dan ekologi**. Untuk mencapai perkembangan manusia dan kemajuan lingkungan hidup perlu menggunakan secara konstruktif, sarana-sarana lingkungan untuk mewujudkan aksi komunitas. Perlindungan terhadap lingkungan hidup merupakan tanggung jawab dan komitmen, berhadapan dengan tindakan dan aksi yang tidak lagi memperhitungkan berapa besar kerugian yang harus dibayar karena kerusakan lingkungan hidup. Kecemasan terhadap lingkungan, terkait dengan eksploitasi alam, tambang dan hutan, banjir, tanah longsor, gempa bumi, pemanasan global, dan praktek-praktek destruktif lainnya, mencerminkan pelecehan atau pemerkosaan terhadap ciptaan. Maka, proposal yang perlu diajukan adalah membangun komitmen demi integrasi, melalui institusi-institusi dan politik untuk menopang ekosistem.

Menurut Castro Guillermo (2008:6-7), irupsi/infiltrasi alam dalam lingkup ilmu biologi dan humanis merupakan salah satu dari aksi yang lebih menonjol dalam budaya di zaman kita yang nampaknya bertolak belakang dalam periode spesialisasi dan transisi saat ini. Lingkungan hidup menjadi obyek pembelajaran dalam ilmu ekonomi, sosiologi, politik dan sejarah. Pemerataan agrikultura dan lingkungan hidup merupakan percontohan dari aksi yang memprovokasi dampak positif lingkungan. Pada umumnya krisis telah menjadi karakter lokal yang berpengaruh terhadap masyarakat tertentu, secara bertahap memberi dampak dalam lingkungan masyarakat sipil dalam menopang pertahanan ekosistem.

Karakter krisis global saat ini berpengaruh terhadap penduduk bumi; lebih dari itu, dipertengahan abad terakhir ini, terjadi transformasi dalam krisis ekologi, dan bukan semata-mata lingkungan hidup. Dampak positif dari krisis adalah

menghubungkan secara dekat antara berbagai jaringan di mana umat manusia terdorong untuk mengatur keseimbangan dalam pemberdayaan kondisi-kondisi hidup dan pemberdayaan kebersamaan dalam tata dunia.

Lingkungan hidup nampaknya dipersempit oleh masalah-masalah teknologi, demografi dan ekonomi semata. Untuk melangkah pada visi lebih luas dibutuhkan cara-cara baru dalam kolaborasi dan interaksi antara ilmu-ilmu humanis dan ilmu pengetahuan sosial yang mempertemukan dua elemen: ilmu sosial dan pelestarian alam perlu menjadi pemahaman dasar lebih luas dalam interaksi antara sistem sosial dan sistem pelestarian alam. Betapa pentingnya konstruksi perencanaan faktor-faktor utama untuk memperluas jangkauan interaksi dalam pemberdayaan kekayaan alam kita.

Gereja Katolik membangun komitmen melalui kehadiran komunitas-komunitas kristiani, untuk mengembangkan pemahaman baru, yang memperhitungkan lingkungan hidup dalam globalisasi, yang didukung oleh ilmu biosfera dan sistem planetarium yang memungkinkan kehidupan berkembang lebih baik. Dengan demikian dibangunlah jejaring-jejaring interdisipliner, dalam kerangka proposal pengembangan kesadaran terhadap lingkungan hidup. Perlu juga dibangun keseimbangan dasar dalam sistem politik yang memungkinkan pemeliharaan lingkungan hidup secara lebih berkualitas. Demikian pula perlu dihindari pengaruh-pengaruh yang tidak diharapkan dari kekuatan manusia dalam mendominasi lingkungan hidup dan mengantisipasi konsekuensi-konsekuensi dari setiap tindakan dan aksi. Untuk itulah, lembaga-lembaga gerejawi perlu bersatu dalam melaksanakan *misi bersama*, berkomitmen bagi Keadilan, Perdamaian dan Keutuhan Ciptaan (JPIC) sebagai ranah dalam *aksi profetis*.

#### Langkah kelima, **transformasi budaya damai tanpa-kekerasan**.

Sejarah mengajar kita bahwa disepanjang perjalanan akbar kehidupan manusia, selalu melahirkan kehidupan baru. Saat ini, tanda-tanda menunjukkan bahwa sebuah era telah berakhir dan mulai nampak era baru dalam sejarah manusia. Sistem komunikasi berkembang secara tak terhitung, tak ada lagi jarak, segala sesuatu dan semua orang ikut berpartisipasi dalam peristiwa-peristiwa besar dunia dan setiap negara melahirkan pengalaman yang membawa kita pada solidaritas universal. Namun, menciptakan juga jarak antara manusia dengan sesamanya. “*Kekayaan*”, “*kekuasaan*” dan “*kenyamanan*” menjadi tolok ukur yang diperebutkan demi pemenuhan kepentingan-kepentingan pribadi. Ideologi neoliberal menawarkan keseragaman model dan cara hidup (Damai Rahayu, 2008:36)

Dalam transformasi ke arah tanpa-kekerasan dan promosi perdamaian yang adil, institusi-institusi gerejawi dapat membentuk dan memotivasi komunitas kristiani untuk membangun solidaritas dan berdialog membangun komunikasi,

untuk menemukan cara kerja berjejaring yang solid dalam perbedaan yang ada dalam masyarakat. Komunitas kristiani hendaknya berbagi pemahaman tentang situasi konkret di tingkat lokal dan berjejaring di tingkat global dalam promosi perlindungan kemanusiaan.

Mengubah pola pikir dan cara bertindak.

Kita hidup di dunia plural. Kita lebih peka terhadap perbedaan etnis, budaya, agama, antar generasi dan gender. Penerimaan pluralitas menimbulkan kesulitan dan kompleksnya pola pikir dan cara bertindak. Banyak budaya masih tersisihkan. Respek terhadap perbedaan dan pluralisme mengandaikan masuk dalam jaringan konflik interes pribadi, di antara banyaknya suku minoritas, kekuatan berpikir, solidaritas perekonomian, hukum tentang kebebasan, penyetaraan gender, diktator, peradilan yang mencapai demokrasi. Kecenderungan ke arah pemikiran tunggal dan penyamarataan bahwa semua sama, menjadi penyebab ketidaknyamanan dan ketegangan (Rahayu, 2008:38).

Langkah keenam, **transformasi dialog antar agama**. Sependapat dengan Fornet Raúl (2007:104-105), di bawah judul "*Hacia un abanico de religiones en diálogo y constructoras de utopía de los muchos mundos todavía posibles*" (Sampai pada satu payung agama-agama dalam konstruksi utopia di berbagai belahan dunia, dialog kiranya masih memungkinkan):

Interkulturalitas mencari keseimbangan dalam dunia yang beraneka dan pluralis membutuhkan kehadiran Roh pembebas, di mana pengalaman perjalanan berdialog menjadi pengalaman dalam perbedaan dan inperpelasi timbal balik, dimana agama-agama merevisi tradisi-tradisinya dan mencari cara bagaimana menemukan jalan pembebasan dalam peziarahan menuju utopia dalam dunia pluralis dan hidup dalam kepenuhan.

Termotivasi oleh kelahiran PBB dan berdirinya UNESCO, diserukan sebagai tahun toleransi dan pengesahan deklarasi tentang prinsip-prinsip saling menerima dan menghargai perbedaan budaya, pola-pola ekspresi, media yang menjadikan makin manusiawi dan harmoni dalam perbedaan. Toleransi terhadap pemahaman, komunikasi dan keterbukaan sikap, juga kebebasan berpikir, kedarasan beragama, sangat dibutuhkan untuk perdamaian, perkembangan dan demokrasi. Dialog antaragama merupakan salah satu dari prioritas-prioritas dalam program UNESCO. Mengembangkan pembelajaran berbasis pemahaman timbal-balik di antara agama-agama dan spiritualitas, dalam perspektif multi-dan interdisipliner, dan analisis interaksi yang berpengaruh timbal-balik di sepanjang sejarah.

Dunia mengenang dan mensyukuri kanonisasi kedua Santo besar abad XXI, yang sangat berjasa dalam Gereja dan dunia. Paus Yohanes XXIII memanggil dan membuka Konsili Vatikan II di tahun 1962, dengan gagasan

fundamental bahwa Gereja memiliki hidup *ad intra* dan misi *ad ekstra*. Sejak itu terjadi perubahan transendental wajah Gereja Katolik, dalam kehidupan yang lebih partisipatif dalam mengintegrasikan kaum awam dalam misi evangelisasi. Paus Yohanes Paulus II terpilih menjadi Paus Polandia pertama dalam sejarah, dengan pontifikasi terpanjang dalam sejarah Gereja Katolik. Beliau dikenang sebagai pemimpin paling berpengaruh di abad ke-XX. Secara khusus sebagai salah satu di antara simbol antikomunis, perjuangan melawan ekspansi Marxisme dan sangat signifikan dalam memperbaiki relasi-relasi Gereja Katolik dengan Yudaisme, Islam, Gereja Ortodoks Timur dan Gereja Anglikan.

Teixeira Faustino (2005: 86-87) menyatakan:

Dialog antar agama merupakan ruang utama sebagai pengalaman saling melengkapi secara timbal-balik diantara agama-agama. Hal ini menjadi tantangan terpenting di milenium ini. Jauh dari signifikansi melemahnya iman, justru dialog memperdalam iman, memanggil untuk bernavigasi menelusuri yang lain dan membuka diri secara baru, yang tak terbayangkan luasnya dimensi-dimensinya. Kristianisme keluar dari dirinya sedemikian dan memperkaya dirinya dalam pengalaman perbedaan. Melalui dialog antar agama, umat kristiani dapat menggali secara lebih mendalam aspek-aspek dan dimensi dalam misteri Ilahi.

Komunitas kristiani diutus mengemban misi dialog antaragama, secara khusus di Asia, benua di mana lahir nabi-nabi besar dan agama-agama besar yang berpengaruh terhadap dunia. Komunitas kristiani dipanggil keluar dan berpartisipasi dalam perjumpaan dengan yang lain untuk belajar dan menghargai mistik dan iman yang dihidupi setiap agama.

#### **4. Transformasi dalam Perspektif Psikososial Komunitas**

Komunitas kristiani dengan seluruh struktur organisasinya, metode kerja dan gaya hidupnya perlu menjawab secara tepat kebutuhan-kebutuhan dan tantangan masyarakat yang sedang mengalami perubahan radikal. Perubahan-perubahan yang terjadi: pluralis, multikultural, globalisasi, posmodern, neoliberal, terbentuk oleh sistim informasi modern dan teknologi komunikasi, yang sangat memperkaya, namun dalam arti tertentu juga memroduksi kemiskinan baru dan menciptakan eksklusivitas. Dengan kata lain, perubahan zaman mengajak kita untuk mengubah cara pandang dan cara memahami setiap pribadi dan relasi-relasinya dengan dunia dan dengan Allah, yang membawa kita masuk ke dalam paradigma baru.

Saat ini yang paling berharga adalah menjadikan *misi kita signifikan*, memberi sumbangan terhadap masyarakat, dan dalam transformasinya, memberi pengaruh positif yang menjadi *kekuatan evangelisasi dalam konteks aktual*.

Kesempatan ini membuka peluang bagi kaum muda untuk menemukan dan merealisasikan pola baru, di saat orang-orang tua tidak mampu lagi menangkap dampak perubahan dan menafsirkan zaman dalam paradigma baru, sebagai sumbangan riil.

Istilah ekologi mengacu pada ilmu yang mempelajari relasi antara makhluk hidup dengan lingkungan hidup, yang menjadi aplikasi ilmu-ilmu sosial. Dalam psikologi sosial komunitas, dijabarkan secara proporsional dalam berbagai level interrelasi dan saling ketergantungan antara manusia dan lingkungan hidup. Pendekatan dasar yang berorientasi ekologi dalam psikologi sosial komunitas merupakan pemahaman intarrelasi yang mengimbangi antara individu dan sistem lingkungan hidup sebagai aspek fenomenologi, yang memengaruhi tingkah laku manusia. D'Augelli, Musitu y Buelga y Herrero (2003/2004, en Trillas 2009:44) menyatakan:

Antara kedua sistem, manusia dan lingkungan hidup, memroduksi relasi konstan, proses komitmen, saling beradaptasi dan berakomodasi. Proses umpan balik secara konstan ini memungkinkan perkembangan keduanya, sebagai determinasi tingkah laku individu.

Di satu sisi, Kelly (1966, 1971, 1986, en Trillas p. 47) berpendapat bahwa psikologi komunitas, dalam arti tertentu, dalam kesatuan prinsip-prinsip ekologi melahirkan studi biologi ekosistem, yang mengusulkan empat prinsip fundamental: 1) ada saling ketergantungan, 2) ada sumber-sumber konstan, 3) beradaptasi, dan 4) berproses. Prinsip saling ketergantungan dalam setiap elemen sistem diharapkan menghasilkan perubahan dalam sistem yang lain. Komunitas adalah satuan analisis dalam intervensi yang menyangkut strategi, kualitas, struktur dan peristiwa dalam satu komunitas tertentu untuk memecahkan masalah dan membangun perkembangan dari padanya. Intervensi komunitas mengimplikasikan suatu kebutuhan untuk memahami sumber-sumber yang dimiliki komunitas dan cara yang dipakai dalam komitmen sosialnya.

Serrano-García y Álvarez (1992, en Trillas p. 48) berpendapat bahwa dalam relasi antara lingkungan hidup dan individu, perlu mempertimbangkan respek dalam cara menggunakan kesiapan sumber-sumber yang ada, dan terutama adalah sumber daya manusia, kemampuan dan strategi, memiliki kapasitas lebih, untuk beradaptasi dengan lingkungan. Intervensi komunitas mengoptimalkan kelangsungan perubahan demi kebaikan masyarakat. Yang terpenting adalah membantu dan menentukan manifestasi dari masalah-masalah dan subyek; pribadi-pribadi menjadi sangat penting dalam dimensi ruang dan waktu. Nilai-nilai, tujuan, konteks dan perubahan hendaknya konsisten dalam komunitas, demi pengembangan pribadi melalui sumber-sumber yang ditawarkan.

Jika diamati, interrelasi antar individu-individu sebagai anggota komunitas dan lingkungan hidup, merupakan bagian dalam saling membangun pemahaman timbal balik. Konteks sosial berpengaruh dalam penggunaan sumber daya manusia dan sumber daya alam berdasarkan pengalaman berbagi dengan setiap pribadi. Setiap pribadi berpengaruh dalam konteks dan seluruh konteks memengaruhi setiap pribadi. Setiap pribadi berpengaruh terhadap pribadi yang lain dan setiap konteks berpengaruh terhadap konteks yang lain, yang secara timbal balik berpengaruh terhadap seluruh struktur, peranan dan norma-norma dalam seluruh konteks sosial.

Maka, dapatlah dipahami apa yang digambarkan dalam gambar 1 *proposal design* yang menggambarkan *sumbu dan variable* dalam transformasi, semuanya membutuhkan *sistem kait-mengait* dan ketergantungan satu sama lain. Proses saling memengaruhi dan keterkaitan di antara variabel, menjadi satu sistem lingkaran atau spiral, bukan garis lurus. Model ini memungkinkan terbentuknya serial fenomena yang berhubungan dengan: transformasi pribadi; transformasi budaya, ilmu, dan teknologi; transformasi sosiopolitis dan sosiodemokratis; transformasi ekologi dan lingkungan hidup; transformasi budaya damai tanpa-kekerasan; dan transformasi dialog antaragama. Evolusi dan perubahan mendapat ruang lebih terbuka, kompleks dan luas. Pengendali sistem interaksi adalah tingkah laku manusia dalam relasi dengan lingkungan hidup dan seluruh ciptaan dalam aksi-refleksi-integrasi dan aksi komunitas yang dibangun. Setiap transformasi memiliki integritas dan pengaruh terhadap yang lain.

Mengartikan bahwa psikologi komunitas dibangun dalam prinsip-prinsip dasar dan teori tentang kompleksitas sistem interrelasi seimbang antar individu-individu dan sistem lingkungan hidup. Semuanya untuk mendukung perubahan sosial. Semoga orientasi dan refleksi ini menerangi cara pandang, cara membaca dan cara menginterpretasi, sehingga kita ini diperkaya.

## 5. Simpulan

Hidup komunitas, sebagai bagian dari lingkungan hidup, berpengaruh terhadap perubahan sosial dan paradigma. Setiap pribadi adalah anggota dalam masyarakat, bertanggung jawab untuk menjaga dan mengembangkan lingkungan hidup agar lebih ekologis, sebagai kediaman seluruh ciptaan. Pribadi-pribadi dalam konteksnya yang berbeda berpartisipasi dalam konstruksi sosial sebagai komitmen komunitas. Komitmen terhadap JPIC dilengkapi oleh perkembangan psikologi komunitas, sebagai kolaborasi di antara para profesional dan anggota komunitas.

Pendekatan epistemologis tentang relasi dan kolaborasi membangun konteks, dengan ide-ide yang melawan arus, perlu diproduksi, didefinisikan kembali, dievaluasi kembali dan berevolusi. Relasi di antara para kontributor menjadi sebuah struktur dan pemahaman sosial. Kontribusi antara para peneliti, penanggung-jawab dalam aksi komunitas dan partisipan, memungkinkan terciptanya lingkup sharing untuk menemukan dan memahami peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam komunitas. Demikianlah dimunculkan partisipasi ekologi ketika para partisipan memahami konteks, peranan dan kepentingan tertentu dalam program kolaborasi.

Hidup komunitas, yang bermodel dialog Aksi-Refleksi-Integrasi-Aksi komunitas dalam perspektif psikologi sosial komunitas, menjelaskan dan memahami setiap pribadi dalam komplementaritas personal, lingkungan hidup dan konteks sosial aktual yang terjadi. Setiap aksi direfleksikan berdasarkan adaptasinya dengan sumber-sumber dan peristiwa yang terjadi, sehingga melahirkan misi baru berdasarkan penemuan sumber-sumber dan kekuatan yang ada dalam jaringan sosial, dengan menciptakan kondisi-kondisi untuk meningkatkan potensi dalam memberdayakan sumber-sumber yang ada.

Penelitian tentang *misi* dan *hidup komunitas* perlu menggunakan *metode dialog* dengan berbagai sudut pandang, sebagai upaya *memperluas visi* terhadap realitas. Dialog sebagai *instrumen operatif* yang bertujuan mengasimilasi, memahami perspektif dan pemahaman pihak lain, pendekatan, sudut pandang dan nilai-nilainya. Perlu juga dikembangkan dalam kekuatan bersama: berbagai metode dan teknik, instrumen konseptual dan operatif sebagai fasilitas sebuah konstruksi baru dalam lingkup intelektual, berdasarkan sharing kebersamaan dalam hidup berkeluarga, hidup sosial-politik, hidup misi dan kreativitasnya, hidup berbudaya dan beragama.

Perubahan sosial terencana memiliki arti yang luas dalam transformasi, jika lahir dari pengalaman pribadi, perspektif dan sejarah kehidupan. Aspirasi dan nilai ditemukan dalam aksi dari berbagai politik sosial, dalam kompetensi setiap pribadi yang akan melangkah lebih lanjut berdasarkan pertimbangan pribadinya. Perlunya memikirkan kembali, mendesain kembali hidup komunitas dan transformasinya, menginterpretasikan perubahan sosial dan tata laksana masyarakat dalam kondisi aktual.

Dalam kehidupan bermasyarakat, setiap saat orang akan bertemu dengan kemungkinan-kemungkinan dan predisposisi untuk menerima tanggung jawab misi dan terobosan-terobosan baru, menuju perjalanan *evolusi* sesuai dengan sistem dan model perubahan sosial yang berlaku. Hidup berkomunitas ini berusaha mencari pola melawan arus dalam mengembangkan hidup tanpa-

kekerasan sebagai komitmen misi bersama dalam upaya rekonsiliasi dan rekonstruksi perdamaian secara *profetis*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Castro Guillermo, Worster Donald (2008), *Transformaciones de la Tierra*, CLAES: Montevideo Uruguay, Fundación Ciudad del Saber: Panamá.
- D'Augelli, Musitu y Buelga y Herrero (2003/2004), *Introducción a la Psicología Comunitaria. Redes Sociales y Apoyo Social*, Barcelona: en trillas.
- Fornet Betancourt (2007), *Interculturalidad y religión*. Para una lectura intercultural de la crisis actual del cristianismo, Abya Yala: Quito Ecuador.
- Francisco (2013), *Evangelii Gaudium, Exhortación Apostólica*, Editorial del Verbo Divino, Bolivia.
- Gustavo Grajeda Lechuga, Pedro Padilla Delgado, Plácido Cerda Martínez (2002), "Ciencia, Tecnología y Cultura y su impacto educativo", *Edutec. Revista Electrónica de Tecnología Educativa Núm. 15./mayo 02*. <http://edutec.rediris.es/Revelec2/Revelec15/padilla.htm>. [20.01.2014].
- Herrero, J. (2004), En G. Musitu, Herrero, J., L.Cantera y M. Montenegro, eds., *Introducción a la Psicología Comunitaria*, Redes Sociales y Apoyo Social, Barcelona: UOC. p 195-230.
- Herrero, J., Gracia, E. y Musitu, G. (1996), *Salud y Comunidad: Evaluación de los recursos y estresores*, Valencia: CSV.
- Juan Pablo II (1990), Carta encíclica *Redemptoris Missio*, Sobre la permanente validez del mandato misionero.
- Kelly, J. G. (1966), "Ecological constraints on mental health services", *American Psychologists*, 21, 535-539.
- Kelly, J. G. (1971), "The Quest for Valid Preventive Interventions", En G. Rosenbaum, ed., *Issues in Community Psychology and Preventive Mental Health Consultation*. Nueva York: Behavioral Publications.
- Kohon Leopoldo, *La Transformación Personal*, Nuevos Líderes. p. 33-44 Pdf, recuperado 24 de enero 2014.
- Montero, M. (2006), *Hacer para transformar. El método en la psicología comunitaria*, Buenos Aires: Paidós.
- Montero, Maritza (2004), *Introducción a la psicología comunitaria. Desarrollo, conceptos y procesos*, Buenos Aires: Paidós.

- Montero, Maritza (2005), *Teoría y práctica de la psicología comunitaria. La tensión entre comunidad y sociedad*, Buenos Aires: Paidós.
- Rahayu, Damai (2008), *Doy mi Corazón amante. Rostros y Clamores en la Aurora de Vida*. ILAMIS, Kipus, SSpS, Cochabamba, Bolivia, Septiembr.
- Serrano-García, I y Alvarez, S. (1992), “Análisis comparativo de marcos conceptuales de la psicología de la comunidad en Estados Unidos y América Latina”, en: Serrano-García y W. Rosario-Collazo, eds., *Contribuciones puertorriqueñas a la Psicología Social Comunitaria*, Río Piedras: EDURP.
- Serrano-García, I. y Vargas-Molina, R. (1992), La psicología comunitaria en América Latina. Estado actual, controversias y nuevos derroteros, *Memorias del primer Congreso Iberoamericano de Psicología*, Madrid.
- Serrano-García, I.; López, M. y Rivera-Medina, E. (1992), “Hacia una psicología social comunitaria”, en: I. Serrano-García y W. Rosario-Collazo, eds., *Contribuciones puertorriqueñas a la psicología social comunitaria*, San Juan: EDUPR (p. 74-105).
- Subirats Joan, “Democracia, Participación y Transformacion Social, Polis,” *Revista de la Universidad Bolivariana*, vol. 4, núm. 12, 2005, Universidad Bolivariana Chile. Pdf Recuperado: 21.01.2014.
- Teixeira Faustino (2004), *Teología de las religiones. Una visión panorámica*, Abya Yala: Quito-Ecuador.
- UNESCO (1995), Conferencia Internacional “*Educación para Todos*”, Tailandia: Jomtien.